

Urgensi *Civic Literacy* Bagi Generasi Milenial¹

Raharjo²

POLTEKKES KEMENKES Surakarta

e-mail: raharjoppkn@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang dengan pesat dan secara langsung maupun tidak langsung telah berdampak pada masyarakat. Bagi generasi milenial, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini menjadi suatu tantangan sekaligus ancaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengetahuan tentang isu-isu kehidupan berwarga negara menjadi penting dikarenakan di era digital ini, perkembangan informasi begitu cepat.

Beberapa penelitian menjelaskan tentang literasi kewarganegaraan, yang secara garis besar menekankan pada kesenjangan masyarakat dalam hal literasi kewarganegaraan yang dinilai masih sangat rendah, namun di sisi lain perilaku penggunaan teknologi informasi seperti internet, media sosial dan lainnya mengalami perkembangan yang pesat. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan tentang pentingnya *civic literacy* bagi generasi milenial di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan.

Adapun literasi kewarganegaraan merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan masyarakat dalam rangka menghadapi kemajuan era digital saat ini. Hal ini untuk mengoptimalkan dampak positif dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, lebih utama yaitu untuk menghindari dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti maraknya berita “*hoax*”, penggunaan media sosial sebagai alat provokasi (pemecah-belah), sampai dengan penggunaan teknologi untuk segala macam penipuan. *Civic literacy* menjadi salah satu hal konkrit yang dapat dijadikan sebagai bekal di era digital agar tidak terdampak secara negatif bagi generasi milenial di era digital ini.

Kata Kunci: *Civic Literacy*, Generasi Milenial

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional PPKn FKIP UNS 2018

² Dosen MKU Poltekkes Kemenkes Surakarta

PENDAHULUAN

Pemuda sebagai bagian dari warga negara, merupakan generasi penerus bangsa, kader, sekaligus aset masyarakat. Seseorang atau komunitas warga negara muda, biasa diidentikkan dengan kedinamisan dan perubahan-perubahan, secara historis dapat diketahui bagaimana peran pemuda dalam perjuangan kemerdekaan bangsa ini, peran pemuda dalam menegakkan keadilan, peran pemuda yang menolak suatu rezim kekuasaan, dan peran pemuda dalam pengawasan pelaksanaan kenegaraan hingga saat ini. Pemuda merupakan aset terbesar bangsa sekaligus tumpuan harapan yang akan menegakkan kembali cita-cita bangsa, selain itu pemuda juga merupakan bagian dari roda perputaran zaman yang diharapkan dapat menjadi *agent of change* (Dewanta dan Syaifullah, 2008: 46).

Bertolak belakang dengan keadaan yang seharusnya, dewasa ini, permasalahan-permasalahan bangsa justru semakin banyak dan beragam, termasuk permasalahan yang terjadi pada generasi muda. Data dari penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dengan skor 396 dari total 65 peserta negara untuk kategori literasi (membaca). Hasil ukur membaca ini mencakup memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan. Skor rata-rata internasional yang ditetapkan oleh PISA sendiri yaitu sebesar 500. Capaian pada tahun 2012, diketahui menurun dibandingkan peringkat Indonesia pada 2009 di urutan 57 dengan skor 402 dari total 65 negara. Pada 2012 tersebut, skornya memang naik tetapi peringkatnya turun. Sedangkan pada 2006, Indonesia menduduki peringkat membaca 48 dengan skor 393 dari 56 negara. Kemudian data terbaru terkait dengan tingkat literasi Indonesia pada tahun 2016, disampaikan oleh *Central Connecticut State University*, Amerika Serikat dengan data bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dirilis pada 9 Maret 2016. Penelitian tersebut menempatkan Indonesia di peringkat ke 60 dari total 61 negara yang diteliti (Firman, 2016: <https://tirto.id/literasi-indonesia-yang-belum-merdeka-bBJS>).

Rendahnya peringkat literasi Indonesia berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. *The Learning Curve Pearson*, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia pada bulan Mei 2014 merilis data mengenai

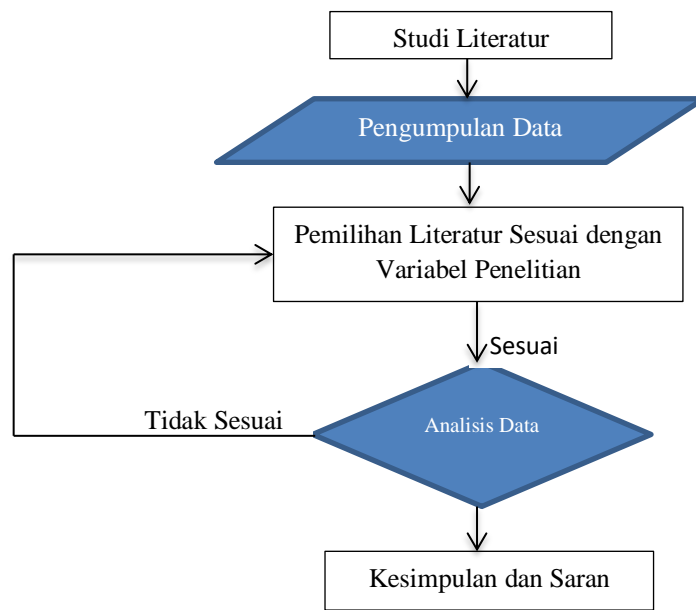
peringkat mutu pendidikan dunia. Indonesia duduk di posisi terakhir dari 40 negara yang terdata. Indonesia menempati posisi ke 40 dengan indeks ranking dan penilaian secara keseluruhan minus 1,84. Fenomena rendahnya tingkat literasi dan mutu pendidikan di Indonesia bertolak belakang dengan perkembangan teknologi informasi terkait dengan media sosial di Indonesia (Chandra, 2014: <http://www.kompasiana.-com-/10-peringkat-indonesia-di-duniia>).

Fenomena rendahnya peringkat literasi di Indonesia dan tingginya tingkat keaktifan masyarakat Indonesia di dunia maya (media sosial) menjadi sebuah anomali. Perkembangan informasi dan teknologi memang tidak dapat dihindari, akan tetapi jika tidak memahami dan menguasai tentang perkembangan itu sendiri, masyarakat akan dengan mudah terbawa arus ke arah yang negatif seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Generasi muda saat ini dibesarkan di tengah-tengah kemajuan teknologi dan akses dunia internasional yang sangat mudah. Melalui jaringan internet dan perangkat komunikasi modern, kaum muda memperoleh informasi serta pengetahuan. Problematika yang terjadi pada pemuda ini tidak lain adalah salah satu kajian dari ilmu kewarganegaraan, kajian pada suatu subjek warga negara, yaitu pemuda. Meluasnya studi-studi menyangkut kewarganegaraan tak diragukan lagi tidak hanya berkaitan dengan konteks berkembangnya demokrasi, tapi berasosiasi juga dengan kondisi-kondisi seperti post-modernisasi dan globalisasi yang termanifestasi dalam isu-isu seperti: rekonfigurasi kelas-kelas sosial, munculnya suatu pemerintahan internasional, rasionalitas baru dalam pemerintahan, dan juga merebaknya gerakan sosial baru yang memperjuangkan politik pengakuan dan redistribusi (Juru, 2013: 3). Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian dari berbagai macam literatur dan diskursus tentang urgensi *civic literacy* terutama bagi generasi milenial.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu riset kepustakaan (*library research*). Penelitian dengan metode studi pustaka dilakukan dengan pemanfaatan sumber referensi dan kajian literatur, artinya riset studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan

riset lapangan (Zed, 2008: 1-2). Adapun data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian kepustakaan tersebut berasal dari sumber kepustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).



Gambar 1. Prosedur Teknik Analisis Data

PEMBAHASAN

Dalam istilah perkembangan generasi pada dunia modern, setidaknya dikenal ada lima generasi sampai dengan tahun 2018 ini, yaitu generasi *Baby Boomers*, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan yang terakhir generasi *Alpha*. Renzulli (2017) menjelaskan tentang siapa saja dimaksud generasi *Baby Boomers*, X, Y, Z, dan *Alpha*. Secara singkat, dijelaskan bahwa generasi *Baby Boomers* merupakan generasi yang lahir pada masa-masa dimana berbagai perang telah berakhir. Orang-orang pada masa itu masih cenderung “kolot” dan sangat matang dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya generasi X merupakan generasi yang lahir pada tahun 1961-1980, generasi ini cenderung lebih toleran, menerima berbagai perbedaan yang ada. Selanjutnya, generasi Y atau dikenal juga sebagai generasi Millennial yang lahir pada tahun 1981-2000. Perkembangan teknologi dan informasi membuat generasi Y menjadi suatu generasi yang mudah mendapatkan

informasi secara cepat. Selanjutnya generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 2001-2010. Generasi ini adalah peralihan dari Generasi Y dimana teknologi sedang berkembang. Pola pikir mereka cenderung serba ingin instan dan sudah terpengaruh oleh perkembangan IPTEK. Terakhir, yaitu generasi Alpha, merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010-2018/Sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z dimana mereka sudah terlahir dengan teknologi yang semakin berkembang pesat. Generasi ini merupakan generasi terbaru dari generasi milenial, pada prinsipnya pada generasi inilah bangsa Indonesia meletakkan harapan untuk persaingan dunia global yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Renzulli, 2017, dikutip dari <https://www.finansialku.com/5-generasi-baby-boomers>).

Dewasa ini, kajian kewarganegaraan seolah dianggap hanya suatu kajian status, padahal kewarganegaraan memiliki cakupan yang luas, termasuk kajian tentang permasalahan-permasalahan politik dan sosial kemasyarakatan, termasuk di dalamnya kajian tentang permasalahan pemuda yang telah dijabarkan datanya di atas. Kajian kewarganegaraan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan sebagai solusi permasalahan pemuda dewasa ini. Pada prinsipnya, pemuda sebagai warga negara seharusnya mengetahui tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, hukum, nilai, dan norma yang berlaku pada kondisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu wawasan tentang kewarganegaraan itu sendiri, yaitu adanya suatu kemelek-wacanaan kewarganegaraan (*civic literacy*). Menjadi sebuah tuntutan seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi serta arus globalisasi. Ada beberapa komponen inti yang ada dalam *civic literacy*, seperti komponen pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter atau sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang merupakan faktor determinan dalam upaya mewujudkan warga negara yang baik (Cholisin, 2010: 1).

Adapun pada prinsipnya, *civic literacy* erat kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan. Namun begitu pendidikan kewarganegaraan seringkali dilakukan dalam ranah formal seperti pada sekolah dan perguruan tinggi. *Civic*

literacy memiliki tujuan yang mulia dan sejalan dengan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk suatu pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*). *Civic literacy* sangat perlu untuk terus digalakan dikalangan masyarakat, pada anak-anak, pemuda maupun orang tua. Hal ini sebagai bentuk usaha untuk menanggulangi permasalahan yang akan terus muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Usaha penguatan *civic literacy* pada dasarnya telah dilaksanakan di ranah formal melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan perguruan tinggi, namun masih jarang dilakukan di kalangan non formal. Seharusnya, *civic literacy* dapat diinformasikan atau dipublikasikan melalui media apapun, baik itu formal maupun informal, dengan adanya literasi kewarganegaraan yang tinggi, warga negara tidak akan mudah terbawa oleh isu-isu yang tidak jelas kebenarannya, dan warga negara menjadi lebih kritis serta hati-hati dalam menyikapi suatu fenomena atau persoalan. Sehingga dengan demikian kekhawatiran tentang perpecahan, perang saudara, dan lain sebagainya karena adanya perkembangan teknologi dapat disiasati dengan peningkatan literasi kewarganegaraan bagi setiap warga negara.

KESIMPULAN

berdasarkan hasil analisis kajian, dapat disimpulkan bahwa dewasa ini, generasi milenial harus sudah mulai dasar akan pentingnya literasi. Baik itu literasi secara umum, atau yang ditekankan dalam *paper* ini yaitu literasi kewarganegaraan. Adapun literasi kewarganegaraan merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan masyarakat dalam rangka menghadapi kemajuan era digital saat ini. Hal ini untuk mengoptimalkan dampak positif dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, lebih utama yaitu untuk menghindari dampak negatif dari perkembangan IPTEK dalam media massa dan media sosial seperti maraknya berita “*hoax*”, penggunaan media sosial sebagai alat provokasi (pemecah-belah), sampai dengan penggunaan teknologi untuk segala macam penipuan. *Civic literacy* menjadi salah satu hal konkrit yang dapat dijadikan sebagai bekal di era digital agar tidak terdampak secara negatif bagi generasi milenial di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, M, 2014, 'Peringkat Negara Indonesia di Dunia', (*internet*) <<http://www.kompasiana.com/-/10-peringkat-indonesia-di-dunia>>
- Cholisin, 2010, 'Penerapan *Civic Skills* dan *Civic Dispositions* dalam Mata Kuliah Prodi PKn, *Makalah*, Disampaikan dalam Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE, UNY, 25 September 2010.
- Dewanta, P., dan Syaifullah, C., 2008. *Rekontruksi Pemuda*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Firman, T., 2016, "Tingkat Literasi Indonesia", (*internet*) <<https://tirto.id/literasi-indonesia-yang-belum-merdeka-bBJS>>
- Harahap, N. 2014. *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra, Vol. 08, No. 01, Hal 68-74.
- Juru, I., J., 2013, *Dislokasi Wacana Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM.
- Renzulli, Kerri Anne. 2017. This Is the Age When You Become 'Old,' According to Four Different Generations. Time.com (13 Juni 2017) <https://goo.gl/cTymz4>, dikutip dari <https://www.finansialku.com/5-generasi-baby-boomers>
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.